



CORAK AGAMA DAN BUDAYA BANGSA ARAB SAAT KEHADIRAN ISLAM: PENGARUHNYA BAGI TRANSFORMASI DAKWAH DAN PERADABAN ISLAM

**Mursyidah Amiriyah Al-Achsanah;¹ Muhammad Wildan Wijaya;²
Nur Lailatus Solikhah;³ Kunawi Basyir⁴**

¹²³⁴UIN Sunan Ampel Surabaya

¹malachasanah@gmail.com; ²wildanwijoyo16@gmail.com;

³nurlailatus11801@gmail.com; ⁴Kunawi@uisu.ac.id;

Abstrak: Bangsa Arab (masa jahiliyah) memiliki berbagai corak dan kebudayaan sendiri yang merupakan hasil interaksi baik secara geografis, politik, ekonomi, norma budaya, etika dan bahkan kepercayaan. Pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab memegang keyakinan yang berbeda dari ajaran tauhid yang sebelumnya telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Mereka juga banyak terlibat dalam kegiatan sosial yang merusak, seperti ketidakadilan gender dan perbudakan. Tujuan studi ini untuk menggali keadaan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masa itu serta pengaruhnya bagi transformasi dakwah dan pembangunan peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif historis dengan fokus pada analisis literatur. Temuan menunjukkan, meskipun ada praktik yang tidak baik, masyarakat Arab juga memiliki sisi positif, seperti ketangguhan dan kemampuan bersyair. Studi ini menggarisbawahi bahwa karakter agama dan budaya masyarakat Arab pada masa awal Islam berpengaruh dalam perkembangan dakwah Islam dan berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam di era sesudahnya.

Kata kunci: Agama, Budaya, Bangsa Arab, Islam, peradaban Islam

Abstract: RELIGIOUS AND CULTURAL CHARACTERISTICS OF THE ARAB NATION AT THE ADVENT OF ISLAM: ITS INFLUENCE ON THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC DA'WAH AND CIVILISATION. The Arab people (during the Jahiliyyah period) had their own distinct characteristics and cultures, which were the result of interactions in terms of geography, politics, economics, cultural norms, ethics, and even beliefs. During the Jahiliyyah period, Arab society held beliefs that differed from the teachings of monotheism previously taught by Prophet Ibrahim and Ismail. They were also heavily involved in destructive social activities, such as gender inequality and slavery. The purpose of this study is to explore the social, political, and economic conditions of society at that time and their influence on the transformation of da'wah and the development of Islamic civilisation. The method used is a descriptive historical qualitative approach with a focus on literature analysis. The findings indicate that, despite the presence of negative practices, Arab society also had positive aspects, such as resilience and poetic ability. This study emphasises that the religious and cultural characteristics of Arab society during the early Islamic period influenced the development of Islamic da'wah and contributed to the development of Islamic civilisation in subsequent eras.

Keywords: Religion, Culture, Arab Nation, Islam, Islam Civilisation

Pendahuluan

Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab berada dalam masa jahiliyah. Zaman jahiliyah merupakan suatu periode yang ditandai oleh kurangnya pengetahuan dalam moral dan spiritual. Dalam konteks religius, penduduk Arab pada waktu itu mempraktikkan sistem kepercayaan berbasis paganisme. Mereka menyembah sejumlah berhala dan patung, serta melupakan ajaran monotheisme atau tauhid yang sebelumnya telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Perilaku pemujaan berhala tidak hanya menunjukkan penyimpangan mereka dari ajaran Nabi Ibrahim, tetapi juga menghasilkan keadaan sosial yang rusak, bergelimang dosa, ketidakadilan dan penindasan. Walaupun kemajuan ekonomi didapatkan penduduk Makkah sebagai akibat dari aktivitas pusat perdagangan dan peribadatan di Semenanjung Arab, namun kehidupan sosial mereka dipenuhi dengan banyak aktivitas yang merusak dan merugikan. Prostitusi, perjudian, dan kekerasan merupakan hal yang biasa dan menjadi bagian dari keseharian. Belum lagi kesenjangan sosial dan ketidakadilan gender, yang semakin memperparah situasi. Perempuan di masa itu sering dianggap sebagai barang dan mendapatkan perlakuan yang jauh dari keadilan.¹

Jazirah Arab kala itu bukan hanya merupakan kawasan padang pasir yang gersang secara geografis, tetapi juga mencerminkan kekeringan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial

masyarakatnya. Sistem kehidupan yang dominan adalah tribalistik—di mana loyalitas kesukuan menjadi identitas utama. Kuatnya ikatan kesukuan ini melahirkan fanatisme sempit (*ashabiyah*), konflik antar-kabilah yang berkepanjangan, serta sistem keadilan yang tidak merata.

Dengan membaca berbagai karya sastra telah membuat seseorang menyimpulkan bahwa, sebelum munculnya Islam di Arab, populasi Arab, terutama suku Badui di pedalaman, hidup berdampingan secara damai dengan gurun di daerah-daerah kering. Orang-orang Badui ini biasanya tinggal dalam kelompok berbasis etnis. Komunitas ini mendiami dunia yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Akibatnya mereka menjalani kehidupan yang sesat, mengabaikan konvensi manusia, percaya bahwa mereka terhormat setelah membunuh anak-anak, mengumpulkan kekayaan dari kemenangan judi, dan menjunjung tinggi sikap heroik dengan menghasut konflik sampai perang pecah.²

Dengan beragamnya agama dan budaya bangsa Arab terutama menguatnya agama pagan dan tradisi jahiliyah tersebutlah maka Islam hadir ditengah-tengah peradaban yang jauh dari nilai-nilai Islam. Secara keagamaan, masyarakat Arab pra-Islam didominasi oleh politeisme dan paganisme. Kakbah yang dahulu merupakan simbol tauhid warisan Nabi Ibrahim, telah menjadi pusat penyembahan berbagai berhala. Di sisi lain, terdapat pula kelompok kecil pemeluk agama Yahudi, Kristen, dan Hanif yang

¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Pers 2018, 15

² Anjar Fikri Haikal, dkk, "Arab Pra Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan

Kebudayaan)", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1, 2023, 463.

menyimpan pengaruh monoteistik, meski tidak mampu mendominasi tatanan sosial secara luas. Kondisi ini menciptakan pluralitas kepercayaan yang bercampur dengan praktik-praktik lokal dan takhayul, menandai sebuah era jahiliah bukan hanya dalam aspek kebodohan, tetapi juga dalam hal penyimpangan nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Terlepas dari karakteristik mereka yang seringkali merusak dan merugikan, tradisi yang muncul di masyarakat Arab sebelum Islam memiliki pengaruh yang signifikan pada struktur sosial dan keyakinan mereka. Kajian seperti ini banyak ditemukan dari berbagai tulisan baik berupa buku maupun artikel-artikel yang diterbitkan pada berbagai jurnal.³ Hanya saja tulisan tersebut mengkaji masalah bagaimana agama dan budaya bangsa Arab sebelum kehadiran Islam akan tetapi dalam artikel ini akan disajikan secara utuh terkait dengan agama dan budaya apa dan bagaimana, yang dijalankan oleh bangsa Arab serta dilengkapi bagaimana kehadiran Islam ketika menghadapi agama dan budaya bangsa Arab saat itu (Paganisme). Bagaimana transformasi dakwah Islam melakukan perubahan hingga menjadi sebuah peradaban yang agung. Di sinilah perbedaan antara isi artikel ini dengan artikel-artikel sebelumnya.

Oleh karena itu, studi terhadap corak agama dan budaya bangsa Arab sebelum Islam sangat penting dalam memahami transformasi dakwah Islam dari fase awal

hingga menjadi kekuatan peradaban global. Kajian ini tidak hanya merekonstruksi sejarah sosial keagamaan bangsa Arab, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam berkembang melalui dialog aktif dengan budaya setempat. Selain itu, refleksi terhadap konteks sejarah ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer yang menghadapi kompleksitas budaya dan pluralitas masyarakat modern. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai sistem kepercayaan dan kondisi kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam, serta bagaimana Islam melakukan transformasi dakwah sehingga ajaran Islam mencapai peradaban yang agung dan tersebar di seluruh dunia. Melalui pemahaman ini akan dapat dilihat bagaimana warisan zaman jahiliah memainkan peran dalam sejarah perkembangan agama Islam.

Dengan demikian tulisan ini diharapkan bisa memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis di antaranya menambah kahzanah keilmuan bidang sejarah peradaban Islam dan studi dakwah dengan pendekatan historis antropologis. Secara praktis, tulisan ini bermanfaat bagi para aktivis dakwah untuk membangun pemahaman dan kesadaran pentingnya memahami konteks kebudayaan lokal guna keberhasilan dakwah dan pembangunan peradaban.

³ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (January 2022): 1–7, <https://e-journal.mumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42/34>; Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, and Ilhamuddin Arrasyid Matondang, "Sejarah Bangsa

Arab Pra Islam," *Historia Madania* 7, no. 2 (2023): 265–81, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915/10087>; Aris Muzhiat, "Historiografi Arab Pra Islam," *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 17, no. 2 (December 2019): 129–36.

Metode

Studi ini merupakan kajian historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka untuk mengungkap tentang kasus,⁴ atau fenomena sejarah tersebut dalam hal ini membahsnya berdasarkan data-data pustaka yang relevan untuk menjelaskan fakta sejarah yang ada terkait dengan agama dan budaya Arab sebelum kehadiran Islam. Dengan metode ini maka akan diharapkan bisa mengungkap secara holistik tentang bentuk dan corak agama dan budaya serta tradisi bangsa Arab menjelang kehadiran Islam yang di bawa oleh Muhammad Saw.

Karena data yang didapatkan adalah dari jenis penelitian kualitatif maka dalam menganalisis dan meng-interpretasi data menggunakan prosedur secara logis dan sistematis dalam kerangka pendekatan dakwah secara historis antropologis. Langkah-langkah analisis kualitatif yang digunakan sebagai berikut:⁵ *Pertama*, reduksi data adari berbagai sumber sejarah sehingga menghasilkan gambaran secara utuh tentang budaya dan kepercayaan bangsa Arab. *Kedua*, mengklasifikasi data berdasarkan jenis budaya dan kepercayaan yang ada. *Ketiga*, memeriksa keabsahan data, yaitu dengan cara uji validitas data sehingga data tersebut benar-benar valid sesuai dengan fakta yang ada. *Keempat*, pemaknaan atau mengintrepretasi data, yaitu mencoba menganalisa dengan cara menterjemahkan data yang ada sehingga bisa menggambarkan makna fenomena yang terkait dengan budaya dan model

kepercayaan bangsa Arab sebelum kehadiran Islam. *Kelima* adalah menyimpulkan data dengan mengacu pada data-data primer yang terkumpul sehingga kita bisa menyimpulkan secara jelas terkait dengan bentuk dan corak keyakinan bangsa Arab saat kehadiran Islam.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Bangsa Arab Pra-Islam

Masyarakat Arab memiliki warisan budaya yang unik sekaligus dan beragam sebelum kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Kebudayaan mereka berkembang seiring dengan dampak dari kepercayaan yang mereka anut. Di masa sebelum Islam, dijumpai ada keyakinan-keyakinan yang terikat dalam budaya dan aktivitas sehari-hari. Periode ini dikenal sebagai masa jahiliah atau kebodohan. Pada masa tersebut terdapat praktik-praktik budaya yang merusak dan dapat merugikan sesama manusia. Budaya dalam hal ini terkait dengan pernghormatan terhadap norma-norma sosial. Namun norma-norma sosial yang ada banyak membawa pada kerugian. Oleh karena itu, apa yang disebut “bodoh” merujuk pada keadaan yang mengelilingi mereka, seperti ketidakadilan sosial, prostitusi, perjudian, konsumsi alkohol, kekerasan, pembunuhan, peperangan yang tiada henti dan lain-lain. Keadaan seperti itu telah menjadi hal yang umum.⁶

Namun, istilah “jahiliah” tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk

⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, (Los Angeles: SAGE Publications, 2017), 54.

⁵ Djunaidi Ghoni Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 245 – 46

⁶ Gusniarti Nasution, dkk, “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam”, 92.

menggeneralisasi masyarakat Arab sebagai kelompok yang tidak berpengetahuan. Pada dasarnya, mereka memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif. Mereka memiliki karakteristik keberanian, keyakinan diri, keramahan, gaya hidup yang sederhana, kesetiaan kepada suku dan pemimpin, kecintaan terhadap kebebasan, kemampuan dalam bersyair, dan sebagainya. Namun, sifat-sifat positif mereka terabaikan ketika menyaksikan keadaan yang tidak beradab seperti yang disebutkan di atas.⁷

1) Kondisi politik

Dalam bidang politik, masyarakat Arab tidak mengenal dengan istilah “negara”. Mereka taat dan loyal kepada kelompok dan pimpinannya. Kelompok yang dimaksud bersifat kekeluargaan atau kesukuan. Kecintaan dan kebanggaan terhadap suku sangatlah kuat, bahkan bisa dikatakan fanatik (*ashobiyah*). Ravico menjelaskan bahwa faktor geografis jazirah Arab yang gersang, berpadang pasir, jarang tanaman memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan karakteristik masyarakat Arab. Dalam keadaan demikian tentu sumber makanan terbatas. Tidak hanya keberanian, ketangguhan, kemandirian yang menjadi watak umum dari masyarakat gurun, namun juga kekerasan, permusuhan, penindasan terhadap perempuan juga mewarnai watak umum masyarakatnya. Adanya tantangan dalam transportasi, dan keberadaan suku Badui yang endemik, membuat kesulitan terbentuknya negara kesatuan atau kerajaan seperti di wilayah-wilayah lainnya. Masyarakat Badui, yang merupakan bagian

dari masyarakat Arab, memiliki karakteristik yang serupa namun dengan penekanan pada kehidupan nomaden dan penggembalaan ternak. Mereka juga sangat menjaga tradisi dan solidaritas sosial dalam suku mereka.⁸

Karena tidak adanya sistem pemerintahan dan negara yang berlaku, mereka mengalami ketidakpastian dalam aspek hukum dan peradilan. Jika ada seseorang yang mengalami penindasan, ia akan segera mengambil tindakan untuk membalas perlakuan penganiaya atau kelompoknya, terutama jika penindasan tersebut dirasa sangat berbahaya. Namun, jika pelaku penganiayaan dan kelompoknya memberikan ganti rugi (*diyath*) kepada korban, maka korban tersebut dilarang untuk membalas tindakan penganiayaan yang dialaminya. Selain itu, dalam peralihan kekuasaan atau kepemimpinan, tidak terdapat sistem yang mengatur proses tersebut. Mereka menentukan dan menetapkan pemimpin berdasarkan kriteria seperti yang terkaya, yang tertua, yang memiliki anggota keluarga terbanyak, serta yang paling pantas mendapatkan penghormatan di antara kabilahnya. Dalam organisasi identitas sosial, dasarnya adalah kelompok keluarga yang saling berkumpul. Kelompok tersebut disebut sebagai “klan.” Suku terdiri atas beberapa kelompok klan. Di dalam sebuah suku, terdapat seorang pemimpin yang dikenal sebagai *syaykh*.⁹

2) Kondisi sosial

Sebelum periode kedatangan Islam, masyarakat Arab Islam dikenal memiliki gaya hidup sosial yang penuh dengan penyimpangan moralitas, seperti pelacuran,

⁷ *Ibid.*, , 93.

⁸ Anjar Fikri Haikal, dkk, “Arab Pra Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan)”, 465.

⁹ *Ibid.*, 465-466.

judi, konsumsi alkohol (*khamr*), tindakan kekerasan. Ketidakadilan sosial sangat menonjol, terutama penghargaan dan pemujaan terhadap status keluarga bangsawan, ekonomi kelas atas, maupun para tetua yang jauh lebih tinggi daripada orang biasa. Struktur sosial yang dihidupkan bersifat sangat patriarkis, di mana laki-laki memiliki dominasi yang kuat, dan wanita dianggap lebih rendah. Skala kehormatan dan kepemimpinan laki-laki ditentukan oleh kendali mutlak keluarganya, dan wanita tidak memiliki hak untuk menentukan jodohnya tanpa izin dari walinya.¹⁰

Status perempuan saat itu mengkhawatirkan. Mereka dianggap rendah dan bahkan dianggap malu, terutama gadis-gadis yang sering dikubur hidup-hidup. Wanita tidak memiliki hak untuk mewarisi dan bahkan dianggap sebagai bagian dari warisan ketika suaminya meninggal. Mereka dijadikan selir oleh kalangan bangsawan, menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai benda atau barang tanpa rasa hormat. Kurangnya hak untuk keputusan dan harta menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi sosial yang sangat tertindas.¹¹

Dalam aspek hukum, masyarakat Arab kuno bergantung pada norma adat dan kebiasaan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Dirasat Tarikhiyat li al-Fiqh wa Ushulih wa al-Ijtihat al-lati Zhaharat Fihima* karya Mustafa Sa'id al-Khinn, bahwa hukum yang

digunakan masyarakat Arab menggunakan hukum adat. Beberapa bentuk perkawinan yang diterapkan sangat berprasangka untuk wanita, seperti pernikahan *Istibdla* (wanita dipinjam untuk hamil dengan pria lain); Poliandri (beberapa pria dapat berhubungan dengan satu wanita dan ketika hamil, wanita kemudian memilih seorang suami dari pria-pria tersebut); *Maqthu* (anak dapat menikahi ibu tirinya setelah ayahnya meninggal); *Badal* (praktik tukar menukar pasangan); *Shighar* (wali nikah yang menikahkan tanpa mahar). Semua praktik ini menunjukkan tingkat perlindungan harga wanita dan dominasi patriarki pada masa itu.¹²

Selain bentuk-bentuk ini, praktik pernikahan lainnya seperti pernikahan kontrak, prostitusi, *mutâh* (diakui oleh Syiah) dan poligami tanpa batas juga menunjukkan kesetaraan rendah antara kedua jenis kelamin.¹³ Sistem budak dan perbudakan, termasuk budak perempuan, dapat digunakan sebagai istri atau dijual, guna memperkuat dominasi kekuasaan pada kelompok yang lemah. Para pemimpin sesukanya menganiaya kelas bawah, sehingga sulit menciptakan perdamaian sejati. Kekerasan, balas dendam, dan peperangan terus menerus terjadi. Reputasi dan status keluarga menjadi acuan utama untuk nilainya, bukan secara nilai moralitas universal apalagi keagamaan.¹⁴

¹⁰ Syafichrul Umam. Fat Han F, dkk, "Budaya Arab Pra dan Pasca Islam, Sabana: Sosiologi, Antropologi dan Budaya Nusantara", Vol. 2, No. 2 2023, 114-115.

¹¹ Muhammad Juni Bedu, "Nilai-Nilai Gender dalam Perspektif Histori Pewarisan dari Era Pra Islam Hingga Era Islam", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol. 18, No. 1, 2019, 56

¹² Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam", *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 2019, 44-45.

¹³ Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam", 45.

¹⁴ Mardinal Tarigan, dkk, "Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam", *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4 2023, 12829

3) Kondisi Ekonomi

Dalam sektor ekonomi, masyarakat Arab sebelum Islam sangat bergantung pada kegiatan perdagangan, karena sebagian besar dari mereka hidup secara nomaden, yang tidak memungkinkan untuk bertani secara tetap. Kegiatan perdagangan mereka meliputi hubungan dagang dengan berbagai negara, termasuk Afrika, Persia, dan Hindia. Dari kawasan selatan Arab dan Yaman, para pedagang Arab melakukan ekspor berbagai barang unggulan seperti kemenyan, dupa, kayu gaharu, buah kismis, anggur, minyak wangi, serta kulit hewan. Sementara itu, mereka mengimpor logam, kayu, dan budak dari Afrika; berlian dari Persia; serta kain sutra, pedang, dan gading dari India. Barang yang diperdagangkan biasanya memiliki nilai tinggi dan menjadi lambang kekayaan serta kehormatan dalam masyarakat.

Mekkah memainkan peran penting dalam sistem ekonomi ini karena posisinya yang terletak di jalur utama perdagangan global. Kota ini berfungsi tidak hanya sebagai lokasi pertemuan bagi para pedagang, tetapi juga dilindungi oleh kebijakan politik tertentu yang memastikan keamanan serta kelancaran dalam transaksi perdagangan. Suku Quraisy, yang menguasai daerah Mekkah, memiliki peran penting dalam pengelolaan distribusi barang serta bertindak sebagai perantara dalam perdagangan baik di tingkat regional maupun internasional. Walaupun hanya berperan sebagai pengecer atau distributor, mereka mencapai keberhasilan yang signifikan. Oleh karena itu, perdagangan dianggap sebagai sumber utama

perekonomian masyarakat Arab pada waktu itu dan menjadi dasar yang penting dalam struktur sosial-ekonomi mereka.¹⁵

4) Kondisi Sastra, dan Budaya

Syair memiliki posisi yang penting dalam budaya Arab sebelum Islam dan dianggap sebagai bentuk keunggulan bahasa mereka dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Syair tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan seni, tetapi juga mengandung pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman dari penyair. Melalui syair atau puisi-puisi ini, para peneliti dapat mengeksplorasi jejak sejarah Arab, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Syair merupakan sumber yang signifikan untuk mengenali karakter masyarakat Arab dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.¹⁶

Sebelum kedatangan Islam, bersyair dianggap sebagai hal yang mulia, dan penyair dihormati sebagai juru bicara serta penasihat bagi suku. Keberadaan seorang penyair dalam sebuah kabilah merupakan lambang kehormatan, bahkan diadakan perayaan khusus untuk menyambutnya. Tempat-tempat seperti pasar 'Ukaz, Majannah, dan Zulmajaz berfungsi sebagai pusat pergelaran syair, di mana kompetisi syair atau puisi menjadi agenda rutin. Syair dan puisi terbaik akan dipajang di dinding Kakbah sebagai simbol penghormatan yang paling tinggi. Salah satu penyair yang terkenal pada masa tersebut adalah Ghalan bin Tsaqif, yang mampu menciptakan banyak puisi hanya dalam waktu seminggu.¹⁷

¹⁵ Gusniarti Nasution, dkk, "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam", 95-96.

¹⁶ Syafichrul Umam. Fat Han F, dkk, "Budaya Arab Pra dan Pasca Islam", *Sabana: Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 312830.

¹⁷ Gusniarti Nasution, dkk, "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam", 95.

Selain tradisi bersyair, masyarakat Arab juga memiliki kebiasaan berpakaian yang sangat terkait dengan tingkat sosial dan identitas suku mereka. Pria umumnya memakai *wizra*, yaitu kain sarung yang diikat di bagian pinggang, serta *izar*, yang mirip dengan kain ihram. Di sisi lain, perempuan mengenakan beragam jenis busana yang disertai dengan aksesoris sebagai pelengkap penampilan. Pakaian bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai tanda status sosial dan keterikatan dengan golongan tertentu dalam masyarakat.¹⁸

Cadar, yang umumnya dipandang sebagai elemen dalam syariat Islam, sesungguhnya telah diketahui sejak periode sebelum adanya Islam. Penggunaannya lebih berorientasi pada aspek budaya dibandingkan dengan prinsip agama. Tidak ada keharusan atau sunnah untuk mengenakan cadar. Ajaran Islam telah menyediakan panduan bagi wanita agar berpakaian dengan sopan dan tidak menarik perhatian pria secara berlebihan. Sebagai akibatnya, prinsip penting dalam berpakaian menurut Islam lebih fokus pada kesopanan dan perlindungan diri, daripada pada bentuk tertentu seperti niqab atau cadar.¹⁹

5) Sistem Kepercayaan Masyarakat Arab Pra Islam

Sebagaimana sering disebut bahwa di era pra Islam, masyarakat Arab berada dalam masa kejahiliahn atau ketidaktahuan, kegelapan, dan kedengkian. Pada intinya masa tersebut, ditandai oleh keinginan dan hawa nafsu yang tak terkendali dipenuhi

kemaksiatan, dan penindasan. Dalam hal agama, mereka jauh dari prinsip-prinsip tauhid dan lebih memilih untuk menyembah patung. Berhala dipandang sebagai makhluk yang memiliki kekuatan suci, bahkan dipercaya dapat memantau dan mengatur perjalanan hidup manusia. Walaupun ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail masih diingat, masyarakat telah mengubahnya menjadi praktik ritual yang dipenuhi dengan kesombongan dan legenda. Agama seperti Yahudi dan Nasrani juga terdapat, tetapi sebagian besar masyarakat Arab mengikuti paganisme.²⁰

Sekalipun istilahnya disebut "jahiliyah," hal tersebut tidak menunjukkan bahwa masyarakatnya tertinggal dalam hal intelektual atau ekonomi. Sebab, pada waktu itu, masyarakat Arab telah mengembangkan sistem ekonomi yang cukup maju. Secara kemampuan intelektual dan pengetahuan juga ada. Istilah jahiliyah lebih mengacu pada krisis spiritual dan penyimpangan dalam keyakinan. Sistem kepercayaan politeisme atau paganisme menjadi fondasi dalam sistem kepercayaan dan agama mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak dewa dan berhala yang disembah melalui berbagai upacara. Politeisme ini menunjukkan keyakinan terhadap berbagai kekuatan ilahi, termasuk dewa, patung, dan roh, yang

¹⁸ Sumanto Al-Qurthuby, Perkembangan Busana Masyarakat Arab Saudi, dikutip di <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/04/perkembangan-busana-masyarakat-arab-saudi> pada 25-09-2024.

¹⁹ Muh. Sudirman, "Cadar bagi Wanita Muslimah", *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, No. 1, 2019, 61-62.

²⁰ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam", *Jurnal Mumtaz* Vol. 2 No. 1 2022, 3

dilengkapi dengan praktik keagamaan tertentu.²¹

Asal mula penyembahan berhala di Arab dipercaya berasal dari seorang pemimpin suku Khuza'ah yang bernama Amr bin Luhay. Ia mengangkut patung Hubal dari Syam ke Makkah setelah menyaksikan ritual penyembahan berhala di daerah Balqa. Sejak saat tersebut, praktik penyembahan berhala mulai menyebar secara luas di wilayah Jazirah Arab. Tindakan ini menghasilkan penyimpangan yang signifikan dari ajaran tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Seiring berjalannya waktu, banyak patung disembah di sekeliling Kakbah, antara lain Hubal, Al-Lat, Al-Uzza, dan Manat yang diyakini memiliki kekuatan tertentu dalam kehidupan manusia, seperti hujan, kesuburan, dan perlindungan.²²

Meskipun demikian, masyarakat Arab tetap memahami konsep Allah sebagai Sang Pencipta. Mereka bersumpah demi nama-Nya dan menganggap Tuhan sebagai dewa yang dihormati di Kakbah. Namun, dalam pelaksanaannya, mereka menjalankan ibadah kepada-Nya melalui perantara patung-patung tersebut. Konsep ini menggambarkan keyakinan yang menggabungkan unsur-unsur tauhid dan politeisme.²³ Beberapa keyakinan yang sangat ekstrem bahkan menggambarkan adanya hubungan keluarga antara Allah dan berhala-berhala, seperti Al-Lat yang dianggap sebagai istri Allah atau Hubal yang

dianggap sebagai menantunya. Hal ini mengindikasikan sejauh mana penyimpangan kepercayaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam yang memperkenalkan ajaran tauhid yang tulus.²⁴ Al-Shihristani, seorang sejarawan Islam menyebut bahwa berhala yang paling terkenal di Kabah pada masa itu, yaitu Hubal. Hubal adalah atribut ilahi yang terkait dengan pertanian, karena masyarakat meyakini bahwa Hubal berperan dalam proses turunnya hujan. Ada tiga berhala lain di Makkah, yaitu Manat, Al-Lat, dan Al-Uzza. Menurut pendapat Watt, terdapat sepuluh berhala yang dipuja di Jazirah Arab. Terdapat tiga patung dewa yang sebagian di antaranya berupa sosok perempuan, yaitu Al-Lat, Al-Uzza, dan Manat, yang dapat ditemukan di lokasi-lokasi suci seperti Makkah, Thaif, Nakhla, serta Qudaid. Tujuh berhala lainnya diidentifikasi sebagai pria, seperti Suwa yang disembah oleh suku Yanbu, Wad yang dipuja oleh suku Kalb, Yaghut yang dihormati oleh suku Madhij, Nasr yang disembah oleh suku dari Yaman dan Himyar, serta Yaud yang disembah oleh suku Khiwan.²⁵

Aspek tata ritual keagamaan masyarakat Arab Pra Islam. Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab menjalankan berbagai bentuk penyembahan berhala yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ritual tertentu. Mereka bersujud dan membungkuk di hadapan patung-patung tersebut, dengan wajah yang menunjukkan

²¹ Khairulnazrin Nasir, "Deskripsi Al-Quran Terhadap Kepercayaan Politeisme: Suatu Pembicaraan Historikal", *Islamiyyat* Vol.42 No. 3 2021, 151-154

²² Salman Yafi, dkk, "Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Prab Islam", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.7, No. 3 2023, 19411

²³ Salman Yafi, dkk, "Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Prab Islam", 19411

²⁴ Rizka Damayanti dan Elly Roza, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam", 93-94

²⁵ Rizka Damayanti dan Elly Roza, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam", 93-94

pengharapan dan kerendahan hati. Penyembahan ini bukan hanya dilakukan oleh kalangan biasa, tetapi juga oleh golongan elit sosial. Setiap berhala memiliki fungsi dan waktu pemujaan masing-masing. Misalnya, Al-Lat disembah sebelum berangkat perang demi kemenangan, Al-Uzza disembah setelah haji dengan pengorbanan seperti anak atau unta, sedangkan Dewi Manat dipuja dengan mencukur sebagian rambut sebagai bentuk penghormatan. Ritual-ritual ini mencerminkan kepercayaan kuat mereka bahwa berhala memiliki kuasa atas hidup manusia.²⁶

Tradisi keagamaan dan sosial yang berkembang pada masa itu sebagian kemudian diadaptasi ke dalam ajaran Islam dengan modifikasi yang sesuai dengan nilai tauhid. Menurut Khalil Abdul Karim, banyak aspek dalam Islam seperti ibadah haji, umrah, penghormatan terhadap Kakbah, dan penentuan bulan-bulan haram diambil dari kebiasaan masyarakat pra-Islam, kemudian disucikan kembali. Tradisi yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai keesaan Allah tetap dipertahankan dalam Islam. Misalnya, perkumpulan hari Jumat yang dahulu bersifat sosial kemudian menjadi momen spiritual dalam Islam. Dengan begitu, transformasi budaya ini terjadi secara selektif dan kontekstual.²⁷

Kakbah, bangunan suci yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail atas perintah Allah, awalnya memang ditujukan sebagai pusat ibadah tauhid. Bahkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 27, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji. Setelah wafatnya Nabi Ismail, masyarakat masih mempertahankan ritual tersebut, meskipun pemahamannya mulai bergeser. Penyimpangan terbesar terjadi ketika Amr bin Luhayy membawa berhala Hubal dari Syam dan meletakkannya di sekitar Kakbah. Sejak saat itu, Kakbah tidak lagi menjadi pusat ibadah tauhid murni, melainkan dipenuhi patung-patung yang dijadikan objek pemujaan oleh berbagai suku di Jazirah Arab.²⁸

Kepercayaan masyarakat Arab saat itu juga erat dengan praktik mistis dan takhayul. Mereka sangat percaya pada kekuatan ghaib dalam menentukan nasib hidup, baik berupa kebahagiaan maupun penderitaan. Jika mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, mereka menggunakan praktik al-azlam, yaitu anak panah yang diambil secara acak untuk mendapatkan jawaban.²⁹ Selain itu, mereka juga bergantung pada peramal, ahli nujum, dan paranormal dalam mencari solusi hidup. Ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail yang mengajarkan tauhid perlahan-lahan terdistorsi oleh kemusyrikan dan keyakinan terhadap kekuatan lain selain Allah.³⁰

²⁶ Rizka Damayanti dan Elly Roza, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1 2024, 91-93

²⁷ Akmal Bashori, "Reformasi Hukum Arab Era Formatif Islam", *Syariat: Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum*, Vol. 1 No. 2 2015, 262

²⁸ Ali Husni al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, Jakarta Selatan: Turus Khazanah Pustaka Islam 2013, 50-56

²⁹ Abdul Muid dan Salwa, "Situasi Sosial dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 13 2024, 57

³⁰ Syafichurul Umam, dkk, "Budaya Arab Pra dan Pasca Islam", *Sabana: Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 3 2023, 116

Selain agama pagan, terdapat beberapa kepercayaan lain yang berkembang di Jazirah Arab, yakni Yahudi, Nasrani (Kristen), dan Hanifiyah.³¹ Kaum Yahudi banyak bermukim di Yathrib dan Yaman, namun tidak terlalu menonjol dalam sejarah sosial Arab saat itu. Agama Nasrani mengalami perpecahan internal akibat konflik antar sekte dan pengaruh filsafat Yunani. Sementara itu, Hanifiyah merupakan golongan kecil yang tetap setia pada ajaran tauhid Nabi Ibrahim, menolak penyembahan berhala, dan memegang teguh prinsip keesaan Tuhan. Kelompok Hanif ini menjadi pengingat bahwa di tengah masyarakat jahiliyah, masih ada segelintir orang yang menjaga kemurnian iman, dan ajaran mereka yang sejalan dengan risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw.³²

Transformasi Dakwah Islam dalam Merespon Kebudayaan Pra Islam

Islam adalah agama peradaban, hal ini karena Islam lahir untuk melakukan sebuah perubahan tatanan masyarakat dari masyarakat yang jahiliyah, menjadi masyarakat toyyibah dalam sistem keseimbangan baik secara tauhid, sosial, politik, ekonomi, hukum, moral dan etika. Islam mengajarkan bukan hanya tauhid tanpa keterkaitan sosial, bukan mengajarkan spiritual “fana” dengan Tuhan, tetapi spiritual tauhid yang bernuasa peradaban. Manusia tidak hanya mendekati Tuhan karena kegersangan spiritual, melainkan aktif berperan dalam kehidupan sosial dan masyarakat secara aktif. Muhammad Iqbal

seorang pemikir muslim asal pakistan, mengatakan bahwa Islam adalah ajaran yang bersifat dinamis dan progresif dan mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan guna membangun peradaban dan merespon tantangan zaman dengan pola pikir yang kontekstual dan komprehensif.³³

Islam disaat turunnya menyadari bahwa akan muncul tantangan dari pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang berakar pada tradisi yang dipertahankan baik secara teologi, politik, ekonomi ataupun budaya. Bangsa Pra-Islam atau sering disebut sebagai paganisme arab tentu tidak mudah menerima lahirnya sebuah konsep tatanan baru yang hanya meng-esakan Tuhan atau *tauhid*, dan tatanan ekonomi, sosial, politik, moral yang sangat bertentangan dengan tradisi, budaya nenek moyang sebagaimana sering dikritik oleh al Qur’an sebagaimana dalam surat Al baqarah ayat 170³⁴, berbunyi “*Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?*”

Islam datang untuk menyeruh kepada jalan Tuhan, jalan ketundukan sebagai manusia, sebagai hamba di alam semesta, sebagai makhluk ciptaan dengan kemuliaan iman dan taqwa. Dakwah Islam memerintahkan untuk melakukan seruan, peringatan,

³¹ Danu Resfi Naldi, dkk, “Sejarah Bangsa Arab Pra Islam”, *Historia Madania Center*, Vol. 7, No. 1 2023, 274-275

³² Gusniarti Nasution, dkk, “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra-Islam”, *Tsaqifa Nusantara*, Vol 1, o. 1 2022, 98-99

³³ Muhammad U. Faruque, “The Crisis of Modern Subjectivity: Rethinking Muhammad Iqbal and the Islamic Tradition,” *Journal of Islamic and Muslim Studies* 6, no. 2 (2021): 43–81, <https://doi.org/10.2979/jims.6.2.02>.

³⁴ “170 @ Quran.Nu.or.Id,” n.d.

teguran dengan bahasa yang baik, santun, mengedepankan kesadaran dan mendorong bekerjanya pikiran dan seandainya harus berdebat maka harus berdebat secara ilmiah, tidak mendiskriditkan dan tetap berorientasi pada kebenaran.

Hal inilah yang diperintahkan Allah dan di praktekan rasul sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, berbunyi "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*"³⁵ Bahkan pendekatan *brainstorming* juga digunakan dalam menyampaikan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh nabi ibrahim terhadap raja namrud, dan pengikutnya.³⁶

Dalam sejarah, Nabi Muhammad dalam dakwahnya juga melakukan metode *brainstorming* dengan kaum Nasrani Najran tentang klaim mereka yang merupakan orang-orang yang lebih dulu berserah diri kepada Allah, yang kemudian oleh nabi di tolak dengan memberikan argumentasi balik atas klaim mereka yang keliru. Dan perdebatan tersebut akhirnya menemukan pemecahan untuk menyepakati sebuah perjanjian damai, untuk menghormati dan tidak memaksakan keyakinan keagamaan dan jika mereka berdebat tentu diperbolehkan dengan perdebatan yang ilmiah.³⁷ Islam dalam memandang kebiasaan dan tradisi masyarakat Arab pra-Islam memang tidak secara frontal menerima

ataupun menolaknya, contohnya seperti kebiasaan Haji dan Umrah, memuliakan bulan haram, shalat, puasa dan berkorban tetap diterima dipertahankan, namun tentu tidak diterima begitu saja. Islam melihat ada tradisi yang sebenarnya "warisan" ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim, tetapi telah diselewengkan orientasinya tauhidnya, bukan pada tataran teknis. Tetapi ada sebagian tradisi yang memang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang rasional, menekankan peradaban, misalnya; berjudi, mengundi nasib dengan anak panah, membunuh bayi-bayi perempuan, perbudakan, berpijak pada keyakinan nenek moyang, dsb.

Tradisi jahiliyah atau "ateisme kuno" yang dipertahankan oleh mayoritas bangsa Arab oleh Islam dilakukan perubahan secara bertahap dan dilakukan secara damai dengan menggunakan pendekatan dakwah rasional yang menekankan pada kesadaran berpikir dengan pijakan ilmu pengetahuan. Pendekatan dakwah yang juga menekankan berpikir filosofis atau pendekatan filsafat sebagaimana nabi Ibrahim melakukannya juga dilakukan oleh rasul dan sahabat-sahabatnya sebagaimana tuntunan al Qur'an surat an nahl ayat 125. Keyakinan terhadap "Allah yang semu" atau disebut "ateisme kuno" bangsa Arab yang di dasarkan oleh keyakinan "mitologi" nenek moyang mereka yang di yakini dan mereka pegang teguh ratusan tahun membuat mereka tidak mudah berubah dan sekaligus "menguntungkan" baik secara ekonomi dan politik bangsa Arab sebagai supremasi dan legitimasi dalam hubungan dengan bangsa-

³⁵ "125 @ Quran.Nu.or.Id," n.d.

³⁶ Sutriyono Sutriyono and Ahmad Hidayat, "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim," *INTELEKSIA*:

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 6, no. 1 (2024): 125–44, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.317>.

³⁷ Sutriyono and Hidayat.

bangsa lain serta mempertahankan supremasi mereka diantara “benturan peradaban” dengan dua kekuatan imperium dunia *romawi* dibarat dan *persia* ditimur yang senantiasa menarik mereka dalam pusaran pengaruh mereka. Kepentingan dagang dan ekonomi sangat mempengaruhi bangsa arab untuk tidak terseret arus dalam kekuasaan baik ke arah *Romawi* ataupun *Persia*. Dengan begitu mereka terus bisa menjalin hubungan dagang ke dua wilayah tanpa harus menjadi sekutu mereka. Dengan tetap mempertahankan *supremasi* agama dan budaya bangsa arab maka mereka tetap memiliki identitas mereka sendiri dan tetap bisa berdagang dan menjaga ekonomi mereka.

Islam menyikapi corak agama dan budaya bangsa Arab dengan beberapa cara antara lain:³⁸ *Pertama*, menerima dan menyempurnakan. Menurut Arifin, ada sebuah proses penyesuaian, penerimaan, atau penyempurnaan dalam bidang keagamaan. Praktik dan keyakinan keagamaan masyarakat Arab Jahiliyyah, termasuk paganisme, menjadi satu-satunya sasaran transformasi ini. Keimanan masyarakat terhadap keesaan Tuhan dipulihkan melalui ajaran tauhid yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adat istiadat atau simbol agama apa pun yang tidak menganut premis monoteistik akan ditinggalkan atau diganti. Agama Hanif menggantikan paham tradisional pagan yang dianut masyarakat Arab sebagai tradisi aslinya.³⁹ “Ateisme kuno” yang tidak didasarkan pada monoteisme universal yang dalam bahasa Islam adalah *tauhid* adalah sebuah kesalahan mendasar dalam setiap

peradaban manusia. Setiap nabi dan rasul yang diutus ke dunia hampir dalam sejarah dipastikan untuk memperbaiki adanya penyimpangan terhadap cara berpikir tentang ke-Esa-an Tuhan. Bagi ajaran Islam persolaan *moneteisme universal* atau *tauhid* tidak bisa ditoleransikan, harus diubah walaupun cara mengubahnya lewat memperbaiki aspek pemikiran masyarakat. Sebaliknya, ketika adat istiadat monoteistik dibiarkan bertahan dan diperkuat serta divalidasi, maka terjadilah proses penerimaan atau pemurnian. Islam mengubah norma budaya masyarakat Arab dan berinteraksi dengan tradisi melalui proses ini. Rukun Islam yang kelima, ibadah haji dan umrah, masih terus berjalan. Semangat tauhid hanya memodifikasi ritual ini karena kebaruannya. Komponen penting upacara tetap ada meskipun ada perubahan. Hal ini bagi Islam tidak substansial, sebab yang substansial adalah orientasi dari ibadah-ibadah tersebut. Dan haji adalah tradisi kuno semenjak nabi Ibrahim yang orientasinya di selewengkan dan di sesatkan ke arah paganisme yang merupakan sebuah penyimpangan atas *moneteime universal*.

Keyakinan Islam tetap menempatkan bulan mulia dan suci Ramadhan—Jumat—dalam kategori yang sama. Akan tercapai ada salat Jumat, Ramadhan yang megah, dan perayaan umat Islam yang berkelanjutan sepanjang bulan Dzulqad'a, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Masyarakat dilarang terlibat dalam permusuhan, kekerasan, atau gangguan terhadap pasar umum dan upacara haji selama beberapa bulan tersebut. Bulan-bulan *haram* ini tidak dilarang oleh Al-Qur'an, yang juga

³⁸ Mohamad Zaenal Arifin, “Dialektika al-Qur'an Dengan konteks masyarakat Pra-Islam”. *Al-Fikrah* :

Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam , Vol. 2, No. 2, 2022. 148

³⁹Ibid., 148

menegaskan keabsahannya dan bahkan menganggapnya sebagai bagian dari ajaran Islam.⁴⁰ Bagi ajaran Islam bukan sekedar baru atau lama, tetapi apakah hal itu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat dan tidak membentur ajaran *Tauhid* atau tidak. Jika tidak membentur *tauhid* dan memiliki nilai kemaslahatan, maka Islam akan mengakomodasikannya sebagai khasana kebudayaan, dengan nilai moral dan etis yang berbeda dengan sebelumnya. Seperti dalam hal bulan-bulan *haram* sebagaimana dalam al Qur'an surat At-Taubah ayat 36, "*Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.*" Bulan-bulan *haram* dalam tradisi pra-Islam bersifat universal kelamahan terkait penanggalan yang didasarkan pada sistem peredaran bulan dan matahari yang merupakan sistem universal saat itu. Sehingga tidak perlu dirubah atau mengalami perubahan, karena bersifat kepastian alam dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar *monoteisme universal*.

Kedua, Islam hadir juga dengan respon mengubah atau merekonstruksi (*taghyir*). *Taghyir* adalah respon mengakui tradisi lama namun dalam pelaksanaan dan tatacaranya diubah. Tradisi yang diubah adalah tradisi yang menyimpang dari prinsip *monoteisme*

universal yang diajarkan oleh Islam. Cakupannya antara lain pakaian perempuan dan bagian auratnya, pelaksanaan pernikahan, adopsi, harta warisan dan pembagiannya, serta ketentuan-ketentuan hukum sosial yang diberlakukan pada masyarakat Arab pra Islam seperti *qishash* dan *diyat*⁴¹. Ketentuan-ketentuan ini diatur dan diubah oleh Islam bukan semata-mata sebagai pembeda antara peradaban pra-Islam dengan peradaban baru Islam, melainkan praktek-praktek tradisi tersebut menimbulkan persoalan-persoalan yang kompleks dan menimbulkan permusuhan, perang saudara, pelecehan, merendahkan kaum perempuan, ketidakadilan dan akumulasi kekayaan terkait dalam persoalan pernikahan, menutup aurat dan hak waris yang selama ini dipraktekkan tidak atas dasar keadilan dan keseimbangan, melainkan atas dominasi dan supremasi budaya yang mereka warisi secara turun temurun, sebagaimana kritik Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 11, "*Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh setengah dari harta. Untuk kedua ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang*

⁴⁰ Salman Yafi, dkk, "Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023, 13

⁴¹ Ibid., 14.

meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Surah An-Nisa' ayat 12, "Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris).

Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun."

Di ayat-ayat tersebut jelas bagaimana Al-Qur'an meletakkan keadilan dan keseimbangan dalam hal pembagian waris, tradisi pra-Islam yang tidak pernah mengakui hak-hak perempuan, anak-anak dan hanya mengakui laki-laki, diubah wajib mengakui hak-hak mereka termasuk dalam hal pembagian waris, ini merupakan transformasi dakwah dalam menata sebuah tatanan peradaban di atas *monoteisme universal*. Pada masalah aurat dan pakaian, rekonstruksi Islam (sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an) meliputi aturan berpakaian wanita, aturan pergaulan antar gender, dan aturan mahram. Dari masalah aturan mahram ini, berlanjut pada rekonstruksi aturan perkawinan. Yang mana meliputi model perkawinan, ketentuan mahar, dan aturan perceraian (thalaq). Al-Qur'an juga memberikan hukum baru tentang hak dan kewajiban pasangan suami istri dan ketentuan masa iddah (masa tunggu perempuan yang telah ditalak untuk dapat menikah kembali). Hukum ini menunjukkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan⁴². Islam menghendaki adanya keadilan baik secara individu maupun dalam tatanan sosial, sehingga praktek-praktek tradisi "*nenek moyang*" yang tidak adil dan menciptakan kerusakan sistem sosial oleh Islam akan di ubah, diperbaiki, di dudukkan dalam kerangka keadilan. Hal ini yang oleh John Rawl disebut sebagai keadilan substantif.

Dalam ketentuan mahar yang sudah menjadi tradisi, Islam mengadopsi tradisi tersebut.

⁴² Mohammad Zaenal Arifin, "Dialektika Al-qur'an dengan Konteks Masyarakat Pra-Islam", *Al-Fikrah*, Vol. 2, No. 2, 2022, 148.

Akan tetapi dengan ketentuan baru yaitu tanda ikatan antara laki-laki dan perempuan. Mahar yang sudah ditetapkan harus ditunaikan oleh pihak laki-laki dan tidak boleh diambil kembali. Sedangkan dalam tradisi Arab pra Islam, perkawinan adalah transaksi jual beli. Islam mengatur mahar dengan ketentuan kesetaraan dan fungsi untuk terjalinnya hubungan *sakinah, mawaddah, warahmah*. Ajaran Islam senantiasa menitik beratkan pada keadilan yang merupakan prinsip dasar ajaran *monoteisme universal*.

Namun sisi lain menunjukkan bahwa patriarki tampak menguat apalagi dengan adanya sistem nasab. Sistem nasab mengutamakan garis keturunan dari pihak ayah. Hal ini menyebabkan muncul larangan perkawinan poliandri. Poligami tetap dibolehkan dengan batas maksimal 4 istri. Walaupun demikian Islam memberikan catatan dimana diperbolehkannya beristri 4 asal dengan adil, tentu keadilan ini sangat sulit dan tidak semua orang bisa menjalankannya, sehingga dalam prakteknya tentu sulit dan tidak bisa dilakukan oleh semua orang, sebagaimana dijelaskan dalam surat an nisa' ayat 3, "*Dan jika kamu khawatir tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*" Termasuk adanya ketentuan iddah memberikan kesejahteraan bagi perempuan yang ditalak. Pada hal ini

berkenaan pula dengan sistem nasab yang memberikan kejelasan bagi anak yang dikandung perempuan yang ditalak.

Adopsi juga diatur dalam Islam. Anak adopsi secara tegas dilarang berubah status menjadi anak kandung. Hal ini berhubungan dengan sistem nasab. Kemudian anak angkat juga tidak dapat menjadi ahli waris karena penisbatan hanya berlaku pada ayah kandung bukan ayah angkat. Dalam hal waris, Al-Qur'an memberi respon dengan rekonstruksi yang adaptif. Di mana sistem memiliki dua tahapan yakni wasiat dan pembagian waris. Namun problem ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerima dan faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan.

Pada bidang hukum, Al-Qur'an melegalkan hukum qishah dan diyat dengan ketentuan baru dari segi sistem dan prosedur. Al-Qur'an menegakkan keadilan dengan membolehkan pembalasan yang seimbang dan tak berlebihan. Pembunuhan yang tak disengaja diberi sanksi memerdekakan budak, apabila tidak mampu maka diganti dengan puasa 2 bulan berturut-turut dan membayar diyat untuk keluarga korban⁴³. Tradisi aqiqah juga mendapat respon rekonstruksi yang berpedoman pada hadis nabi. Tata cara aqiqah bangsa Arab pra Islam yaitu ketika telah lahir anak laki-laki maka orang tuanya menyembelih seekor kambing dan melumuri kepala anaknya dengan darah kambing tersebut. Setelah Islam datang, tata cara itu diubah menjadi menyembelih kambing, mencukur rambut anak, dan

⁴³ *Ibid.*, 150.

melumuri anak dengan minyak wangi (*za'faran*).⁴⁴

Ketiga, tahrim ialah sebuah tradisi yang dilarang dan diharamkan oleh Islam, dimana tradisi tersebut sudah sering dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, namun tidak sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam.⁴⁵ Alquran menolak tegas sebuah kebiasaan-kebiasaan buruk seperti riba, judi, minum khamr, dan perbudakan. Mohamad Zaenal Arifin memaparkan bahwa isi alquran terdapat beberapa surat yang mengharamkan perjudian dan minum khamar, yakni surat al-Baqarah 2:219, an-Nisa 4:43, al-Maidah 5:90-91, dan an-Nahl 16:67. Lalu mengkritik kebiasaan riba terdapat dalam surat al-Baqarah 2:275-276, 278-279, al-Imran 2:130, dan ar-Rum 30:39. Dan perbudakan juga termasuk tradisi yang dilarang oleh alquran, meskipun didalam isi kandungan alquran tidak ada satupun yang tertuangkan. Tetapi tradisi perbudakan bertentangan dengan isi alquran yang membahas mengenai kesamaan drajat manusia.⁴⁶

Islam juga tidak dapat menerima kebiasaan masyarakat pra-Islam yang membebaskan kedekatan laki-laki dan perempuan tanpa ada hubungan suami istri ataupun saudara. Interaksi ini tidak dapat berjalan dengan bebas dan sesuka hati, harus ada batasan-batasan untuk saling menjaga dan menghindari dari larangan ikhtilat, khalwah, zina, dan tidak menjaga pandangan.⁴⁷Selain

itu, praktik utama masyarakat pra-Islam dalam penyembahan berhala, ditolak dengan tegas oleh Islam sebab sangat menyimpang dari ketauhidan, bahkan menolak untuk kebiasaan memakan darah, bangkai, dan daging babi. Islam juga melarang untuk menginjak harga diri wanita, sebab dalam Islam wanita sangat dimuliakan dan menjadikan surga ditelapak kaki wanita (ibu).⁴⁸

Ketiga hal ini menjadi sikap Islam terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat di jaman Pra-Islam, yang berlandasan pada nilai-nilai tauhid dan menjadi pendoman umat Islam.⁴⁹

Simpulan

Sebelum Islam, masyarakat Arab dalam situasi kompleks dan rumit, yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan paganisme, yang menolak ajaran monoteisme yang telah ada sebelumnya. Kegiatan menyembah berhala, yang didorong oleh individu-individu tertentu, menggambarkan bagaimana keyakinan bisa mengalami deviasi. Walaupun ada kondisi sosial seperti ketidaksetaraan gender, perbudakan yang sangat mencolok, ketimpangan sosial, kekerasan, namun masyarakat Arab juga memiliki nilai-nilai positif yang universal, seperti loyalitas, semangat kebersamaan, dan kemampuan dalam berbahasa, yang terlihat dalam tradisi syair dan puisi.

⁴⁴ Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi", *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1, 2017, 202-203.

⁴⁵ Khaerul Paizin, "Dialog Islam-Budaya: Meremuskan Sikap Islam atas Budaya Lokal", *Journal Al-Irfani: Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol 2, No. 2 2021, 102

⁴⁶ Mohamad Zaenal Arifin, "Dialektika al-Qur'an Dengan konteks masyarakat Pra-Islam". *Al-Fikrah* :

Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam , Vol. 2, No. 2, 2022, 150

⁴⁷ Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportasi Hadis Nabi", *Jurnal Theologia*, Vol 28, No. 1 2017, 189-199

⁴⁸ *Ibid.*, , 192-193

⁴⁹ Khaerul Paizin, "Dialog Islam-Budaya: Meremuskan Sikap Islam atas Budaya Lokal", *Journal Al-Irfani: Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol 2, No. 2 2021, 102

Secara prinsip Islam dalam melakukan transformasi Dakwah guna mensikapi corak agama dan budaya pra-Islam yaitu, *pertama*, meletakkan pondasi *monoteisme universal* atau *tauhid* sebagai pijakan dasar dan ukuran dasar moral dan etika dalam tatanan peradaban sebuah masyarakat. *Kedua*, prinsip keadilan yang meletakkan semua pihak yang berperan dalam kehidupan memiliki hak yang sama dan dijamin secara adil hak-haknya sebagaimana kedudukan dan fungsinya dalam tatanan masyarakat. Semangat *tauhid* bukan hanya sekedar pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan, melainkan wujud dalam tatanan sosial, adalah meletakkan keadilan yang menjamin siapapun, laki-laki, perempuan, anak-anak, sanak kerabat, tetangga, dsb yang juga memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Menempatkan kedudukan hak dan kewajiban atas dasar keadilan inilah yang paling mendasar dan menjadi pembeda antara ajaran Islam dan ajaran “ateisme kuno” yang berpijak tradisi “nenek moyang” yang menghasilkan ketidakadilan.

Islam merespon corak agama dan budaya pra Islam secara teknis dengan tiga cara yakni menerima dan menyempurnakan (*tahmil*), mengubah atau memodifikasi (*taghyir*), dan menolak (*tahrim*). Meskipun banyak praktik yang merugikan, masyarakat Arab pra-Islam tetap memiliki potensi untuk berubah dan beradaptasi, yang nantinya menjadi landasan bagi pembentukan identitas yang lebih baik setelah Islam hadir. Dan dalam melakukan proses transformasi dakwah Islam memilih pendekatan kesadaran, dengan cara-cara yang dialogis, dengan terlebih dahulu menyiapkan infrastruktur kesadaran dan menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif sebagai inkubator perubahan sosial. Dengan jalan dakwah yang di lakukan oleh Nabi selama 23 tahun terbukti ajaran Islam mampu mengeliminasi ketidakadilan sosial yang diciptakan oleh sistem yang didasarkan pada “*ateisme kuno*” dan “*tradisi nenek moyang*” dan diubah, diadopsi dan di reorientasikan dengan prinsip *monoteisme universal* atau *tauhid* dan praktikan dalam sistem yang berkeadilan.

Bibliografi

- Amri, Khairul. “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (January 2022): 1–7. <https://e-journal.mumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42/34>.
- Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, and Ilhamuddin Arrasyid Matondang. “Sejarah Bangsa Arab Pra Islam.” *Historia Madania* 7, no. 2 (2023): 265–81. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915/10087>.
- Faruque, Muhammad U. “The Crisis of Modern Subjectivity: Rethinking Muhammad Iqbāl and the Islamic Tradition.” *Journal of Islamic and Muslim Studies* 6, no. 2 (2021): 43–81. <https://doi.org/10.2979/jims.6.2.02>.
- Muzhiat, Aris. “Historiografi Arab Pra Islam.” *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 17, no. 2 (December 2019): 129–36.
- Sutriyono, Sutriyono, and Ahmad Hidayat. “Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 125–44. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v6i1.317>.

- Al-Kharbuthli., A, H. 2013. *Sejarah Kakbah Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Qurthuby., Sumanto. 2024. Perkembangan Busana Masyarakat Arab Saudi, dikutip di <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/04/perkembangan-busana-masyarakat-arab-saudi> pada 25 September.
- Arifin., M, Z. "Dialektika al-Qur'an Dengan konteks masyarakat Pra-Islam". *Al-Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* , Vol. 2, No. 2, 2022
- Bashori., Akmal. 2015. "Reformasi Hukum Arab Era Formatif Islam", *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 1 No. 2.
- Bedu., M, J. 2019. "Nilai-Nilai Gender dalam Perspektif Histori Pewarisan dari Era Pra Islam Hingga Era Islam", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol. 18, No. 1.
- Damayanti., R, dan Roza., E. 2024. "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1.
- Faruque, Muhammad U. "The Crisis of Modern Subjectivity: Rethinking Muhammad Iqbāl and the Islamic Tradition." *Journal of Islamic and Muslim Studies* 6, no. 2 (2021): 43–81. <https://doi.org/10.2979/jims.6.2.02>.
- Ghoni, Djunaidi, Fauzan Almanshur, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haikal., A, F, dkk. 2023. "Arab Pra Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan)", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1.
- Muid., A, dan Salwa. 2024. "Situasi Sosial dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 13.
- Naldi., D, R, dkk. 2023. "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam", *Historia Madania Center*, Vol. 7, No. 1.
- Nasir., K. 2021. "Deskripsi Al-Qur'an Terhadap Kepercayaan Politeisme: Suatu Pembicaraan Historikal", *Islamiyyat* Vol.42 No. 3.
- Nasution., A, J, dkk. 2022. "Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI", *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 2.
- Nasution., Gusniarti, dkk. 2022. "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra-Islam", *Tsaqifa Nusantara*, Vol 1, No. 1
- Nasution., Syamruddin. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Pers
- Paizin., Khaerul. 2021. "Dialog Islam-Budaya: Meremuskan Sikap Islam atas Budaya Lokal", *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No. 2.
- Satir., Muhammad. 2019. Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam, *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 5, No. 1.
- Sattar., Abdul. 2017. "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportasi Hadis Nabi", *Jurnal Theologia*, Vol 28, No. 1.
- Sudirman., M. 2019. "Cadar bagi Wanita Muslimah", *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, No. 1.
- Sutriyono, Sutriyono, and Ahmad Hidayat. "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 125–44. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.317>.
- Tarigan., Mardinal, dkk. 2023. "Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam", *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4.

- TN., 2024. *Kebudayaan Arab Pra Islam*, dikutip di <https://dkj.or.id/kebudayaan-arab-pra-Islam/> pada 25 September.
- Umam., Syafichurul, dkk. 2023. "Budaya Arab Pra dan Pasca Islam", *Sabana: Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 3.
- Yafi., Salman, dkk. 2023. "Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Prab Islam", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.7, No. 3.
- Yin, Robert K. 2017, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Los Angeles: SAGE Publications